REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

Menurut Zakiyah Darojat, guru merupakan pendidik yang profesional, yang secara implisit guru merelakan dirinya melaksanakan sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.[1] Guru dalam kegiatannya memiliki tindakan tertentu yang sesuai dengan tujuan profesinya yaitu dalam memberikan ilmu pengetahuan, mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan lain sebagainya. Guru memikul tanggung jawab besar dalam seluruh kegiatan di dalam pendidikan dalam rangka membentuk generasi yang berbudi luhur dan berintelektual.

Peran guru ialah serangkaian tindakan dan tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam suatu tertentu berkaitan dengan kemajuan pada perubahan pola perilaku serta bertujuan untuk perkembangan siswa. Dapat dipahami bahwa peran guru pada dasarnya suatu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan pada tingkah laku dan perkembangan siswa.[2]

Menurut Pullias dan Young dalam E. Mulyassa, terdapat sembilan belas (19) peran guru yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai pendidik

---

[1] Zakiyah Darojat, *Ilmu pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 39.

[2] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Rosdakarya, 1991), 4. http://webadmin..ipusnas.id/ipusnas/publications/books/33573.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Guru ialah pendidik, yang menjadi tokoh suri tauladan, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Sehingga, guru diharuskan memiliki kualitas pribadi baik yaitu bertanggung jawab, disiplin, wibawa, berkharisma. Guru memiliki tanggung jawab terhadap tindakannya pada kegiatan di sekolah dan di masyarakat sekalipun. Sedangkan guru harus disiplin dalam mematuhi aturan dan tata tertib dan memiliki kesadaran profesionalitas, dalam mendisiplinkan para peserta didik di sekolah. Begitupun dengan wibawa, guru harus bisa merealisasikan nilai spiritual, moral, sosial, emosional dan intelektual dalam diri pribadinya.

b. Peran guru sebagai pengajar

Gutru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mengetahui, mempelajari atau mengetahui sesuatu mengenai sesuatu yang belum diketahuinya. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya yaitu: membuat suatu ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menggunakan media yang tepat, menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat, dan memberikan nada perasaan. Selain itu, guru diharapkan mempertahankan dan meningkatkan semangatnya ketika mengajar, supaya kegiatan mengajarnya memiliki kekuatan yang maksimal.[3]

c. Peran guru sebagai pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya bertanggung jawab atas

[3] E. Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 37-38.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemudahan perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik akantetapi menyangkut perjalanan mental, kreatifitas, emosional, kreativitas, spiritual, moral yang lebih kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi dalam melaksanakan hal berikut:

1) Merencanakan dan mengidentifikasi dari tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.
2) Melihat keterlibatan siswa dalam belajar, dan siswa ikut melaksanakan pembelajaran tidak hanaya secara jasmani, tetapi mereka terlibat secara psikologis.
3) Guru diharapkan memaknai suatu kegiatan belajar.
4) Guru melakukan penilaian.

d. Peran guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik motorik maupun intelektual, sehingga guru dituntut bertindak menjadi pelatih. Hal tersebut lebih ditekankan lagi pada kurikulum 2013 karena siswa lebih aktif daripada gurunya, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak mahir terhadap berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai materi standar.

e. Peran guru sebagai penasehat

Guru ialah seorang penasehat bagi siswa juga bagi orang tua, siswa ketika dihadapkan dengan kebutuhan maka dalam membuat keputusan, guru diharapkan dapat memberikan arahan. Agar guru menyadari perannya sebagai penasehat dan orang kepercayaan, maka ia harus

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memahami ilmu kesehatan mental dan psikologi kepribadian.[4]

f. Peran guru sebagai pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, terdapat jurang yang begitu dalam antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya, demikian halnya seperti pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Siswa yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna, dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru ialah menerjemahkan kebijakan serta pengalaman yang berharga ini kedalam bahasa modern yang akan diterima oleh siswa. Menjadi jembatan antara generasi tua dengan generasi muda, dan juga menjadi penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang baik dan terdidik.

g. Peran guru sebagai model dan teladan

Guru berperan sebagai teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, pribadi dan sikap guru akan ditiru oleh siswa dan orang di sekelilingnya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru saat perannya menjadi teladan, yaitu sikap dasar, gaya bicara, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, kebiasaan bekerja, hubungan kemanusiaan, keputusan, pakaian, selera, dan gaya hidupnya.

h. Peran guru sebagai pribadi

Guru diharapkan bisa mencerminkan kepribadiannya seorang pendidik. Ungkapan tentang "guru bisa digugu dan ditiru" merupakan suatu pesan bagi guru bahwasanya

[4] Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional,* 40-43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pribadinya tersebut bisa ditiru dan diteladani. Jika ada pribadi yang bertentantangan dengan norma, maka akan terjadinya benturan nilai antara guru dan masyarakat yang dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan proses pendidikan bagi siswa. Guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat, sebab kalau tidak memiliki keluwesan dalam berbaur di masyarakat maka akan berakibat guru kurang diterima oleh masyarakat.[5]

i. Peran guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, dalam pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Sehingga diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru merupakan seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya. Guru pastinya telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yaitu penelitian.

j. Peran guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreatifitas ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan seseorang atau adanya kecenderungan dalam menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi tersebut, guru berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik ketika dalam melayIbu Anisiswa, supaya siswa akan menilainya bahwa

[5] E. Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 44- 48.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin. Kreatifitas bisa menunjukkan bahwa apa yang akan dilakukan guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

k. Peran guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini diibaratkan panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai peristiwa dan kisah, baik kisah nyata sampai direkayasa. Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada siswanya. Dalam mengembangkan fungsi ini guru harus terampil berkomunikasi dengan siswa dari segala umur, supaya setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelola dapat dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.[6]

l. Peran guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan tertentu, dan kegiatan rutinnya seringkali dirasa memberatkan. Jika kegiatan tidak dikerjakan dengan baik, maka dapat menurunkan keefektifan guru terhadap perannya.

m. Peran guru sebagai pembawa cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya tersebut. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungannya, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh dari suatu cerita. Guru menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang apapun, karena dengan cerita manusia bisa mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, dapat menemukan gagasan dan kehidupan yang diperlukan oleh

[6] Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional*, 50-52.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru diharapkan mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.[7]

n. Peran guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian yang tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, akantetapi juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami berbagai respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya supaya dapat dikontrol. Sebagai seorang aktor, guru mengerahkan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam ketika akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor, berusaha mengurangi respon bosan dan tetap berusaha meningkatkan minat para pendengar.

o. Peran guru sebagai emansipator

Guru mampu memahami potensi siswa, menghormati setiap manusia dan menyadari bahwa kebanyakan manusia merupakan "budak" kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, dan dorongan seringkali membebaskan siswa dari *"self image"* yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan dari perasaan tertolak rendah diri. Guru berperan sebagai emansipator ketika siswa yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan, guru membangkitkan kembali pribadi yang percaya diri.

p. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti jika

[7] E. Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 54- 56.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penelitian. Dalam melakukan evaluasi, guru harus menggunakan prosedur yang jelas, yakni meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Kegiatan evaluasi tersebut haruslah adil dan objektif.

q. Peran guru sebagai pengawet

Salah satu tugas utama dari guru merupakan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya orang terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai orang terdahulu ialah kurikulum. Guru pun diharapkan mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.[8]

r. Peran guru sebagai kulminator

Guru merupakan individu yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya, siswa akan melewati tahap kulminasi, yang mana siswa dapat mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya ialah seorang individu yang harus serba bisa dan serba tahu. Selain itu guru harus mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan kepada siswanya dengan cara yang sesuai dengan potensi dan perkembangan siswa.[9]

Menurut Hamalik, Guru memiliki peran sebagai berikut:

a. Fasilitator: menyediakan kemudahan bagi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar,

[8] E. Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional,* 58-62.

[9] E. Mulyassa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 64.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Pembimbing: membantu siswa dalam mengatasi kesulitan proses pembelajaran,
c. Penyedia lingkungan: berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa dalam melakukan kegiatan belajar,
d. Komunikator, melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
e. Sebagai model: mampu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya,
f. Evaluator: melaksanakan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
g. Innovator, yang turut menyebarluaskan usaha pembaharuan kepada siswa dan masyarakat,
h. Motivator: meningkatkan kegairahan, memberikan dorongan dan semangat kepada siswa dalam kegiatan belajar,
i. Sebagai agen kognitif: yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dan masyarakat,
j. Sebagai penilaian dan evaluasi: aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena hal tersebut melibatkan berbagai latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti ketika berhubungan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan tiap segi penilaian.[10]

Peran guru menurut Rusman dalam jurnal Askhabul Kirom, bahwa guru memiliki peran sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai materi pelajaran dan dikembangkan ketika akan diberikan kepada siswanya, Karena hal tersebut menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

[10] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Peran sebagai pengelola kelas, guru harus mampu menangIbu Anikelas yang diajarnya, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi olehnya.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang berguna untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga ketika guru sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

d. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru diharapkan mampu melakukan penilaian supaya dapat mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya itu telah tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai oleh siswanya apa belum, dan apakah metode yang digunakan itu sudah tepat apa tidak.[11]

Pada era pandemi *Covid-19* pendidikan harus tetap berjalan supaya siswa tetap dapat belajar. Ujung tombak untuk tetap berjalannya proses pembelajaran yang baik ialah dibutuhkannya peran guru yang dapat memahami dan menyesuaikan kondisi saat ini, sehingga ada beberapa peran guru yang sangat dibutuhkan pada masa pandemi *Covid-19*, yaitu:

[11] Kirom, Askhabul. *"Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural." Al Murabbi* 3.1 (2017): 69-80.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Motivator

Motivasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas belajar anak. Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak dan pendorong dari dalam siswa yang menciptakan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan guna mencapai tujuan belajar. Pada masa pandemi *Covid-19* suatu motivasi guru kepada siswa sangatlah penting agar siswa tetap semangat belajar tanpa memiliki beban yang berlebihan dan stres. Guru juga tetap memberikan nasehat positif yang diharapkan agar siswa tidak terlalu takut dan phobia dengan pandemi *Covid-19.* Dalam aktivitas pembelajaran motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar, karena motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

b. Fasilitator

Keberhasilan siswa dalam belajar merupakan tujuan utama dari peran seorang guru. Supaya hal tersebut terpenuhi, guru wajib memfasilitasi siswanya untuk bisa belajar dengan aman dan nyaman ketika belajar di rumah masing-masing, bukan hanya memberikan beban tugas yang bahkan dapat memberatkan siswa. Tetapi, guru harus menjadi fasilitator siswa yang dapat memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswanya agar menikmati suasana belajar yang menyenangkan, gembira, aktif dan penuh semangat. Dengan demikian yang dimaksud fasilitator dalam hal ini ialah guru mampu mempersiapkan diri dalam keadaan apapun dan mampu beradaptasi pada kondisi pandemi *Covid-19.*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Transformasi

Aktivitas pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19,* guru dituntut mengubah paradigma proses belajar mengajar yang semula dilakukan secara *offline* beralih pada *online*, maka semua interaksi menjadi berubah serba digital. Sehingga guru mampu memaksimalkan tindakannya dan mampu mentransformasi keadaan tersebut menjadi suatu tantangan baru dalam dunia pendidikan dengan cara berinovasi kebutuhan mengajarnya dengan menerapkan teknologi.[12] Untuk memulai hal itu, kesiapan kemampuan dan kompetensi guru harus dipersiapkan dengan matang misalnya dengan memberikan pelatihan, mengetahui kompetensi khusus yang harus dikuasai guru dalam menyelenggarakan pembelajaran *online* atau secara berbasis *E-Learning.*

d. Adaptasi

Sebelum terjadinya peralihan pembelajaran *online,* aktivitas belajar dilakukan secara tatap muka yaitu dengan cara guru menjelaskan materinya secara langsung. Namun, pada masa pandemi sekarang guru harus beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Guru mampu beradaptasi dan menguasai teknologi dengan menerapkan berbagai media ataupun metode alternatif untuk menyampaikan materi kepada siswanya, seperti dengan menggunakan *zoom, whatsapp, google classroom, edmodo,* dan sebagainya.[13]

---

[12] Sukitman, Tri, Ahmad Yazid, and M. Mas' odi. *"Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19."* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. 2020.94.

[13] Sukitman, Tri, Ahmad Yazid, and M. Mas' odi. *"Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19."* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. 2020.95.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. E-Learning

a. Pengertian *E-Learning*

Istilah *E-Learning* terbentuk dari dua kata yaitu *E* dan *Learning. E* merupakan singkatan dari kata elektronik yang berarti benda yang dibuat dengan mengaplikasikan prinsip elektronika. Sedangkan kata *Learning* berarti belajar atau pembelajaran. *E-Learning* merupakan suatu perpaduan antar teknologi dengan berbagai terapan praktis dengan kemudahan-kemudahan akses baik pada sumber belajar, guru, maupun kepada sesama siswa melalui internet. Maka, *E-Learning* dapat diartikan sebagai suatu proses belajar atau pembelajaran yang menerapkan alat elektronik seperti komputer.[14] Terdapat beberapa pengertian *E-Learning* menurut dari beberapa ahli, yaitu:

1) Menurut Michael Purwadi, *E-Learning* kegiatan pembelajaran yang menggunakan fasilitas teknologi informasi.
2) Menurut Dong, *E-Learning* merupakan kegiatan belajar melalui perangkat komputer dan memperoleh bahan ajar sesuai dengan kebutuhan.
3) Menurut Uno Purbo, *E-Learning* merupakan kegiatan belajar yang menggunakan teknologi elektronik internet seperti internet, CD-ROM, intranet, video tape, TV interaktif.[15]

Menurut beberapa pengertian *E-Learning*, dapat disimpulkan bahwa *E-Learning*

[14] Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 44. http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/33875/

[15] Chandrawati, Sri Rahayu. *"Pemamfaatan E-learning dalam Pembelajaran."* Jurnal Cakrawala Kependidikan 8.2 (2010).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tidak tatap muka dan menggunakan media elektronik dalam membantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa.

b. Jenis-jenis *E-Learning*

E-Learning dapat dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu*: learner-led E-Learning, instructor-led E-Learning, facilitated E-Learning, embedded E-Learning, dan telementoring and e-coaching.*

1) *Learner-led E-Learning*

Learner-led E-Learning merupakan *E-Learning* yang dirancang bertujuan untuk membuat siswa bisa belajar secara mandiri. Istilah *learner-led E-Learning* dikenal dengan istilah *self-directed.* Ciri khas dari jenis *E-Learning* ini ialah siswa dapat mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan komputer tanpa melalui jaringan web atau internet. Materi tersebut disusun dan dikemas ke dalam bentuk CD-ROM atau DVD.

2) *Instructor-led E-Learning*

Instructor-led E-Learning merupakan jenis *E-Learning* yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan jaringan internet atau intranet atau web. Sehingga, penerapannya memerlukan teknologi seperti audio, *bulletin board*, audio, video, dan lain sejenisnya

3) *Facilitated E-Learning*

Facilitated E-Learning merupakan perpaduan antara *learner-led E-Learning* dengan *instructor-led E-Learning*. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan mengakses materi seperti video, gambar bergerak dalam berbagai format dari *website.* Siswa juga dapat melakukan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

interaksi berkomunikasi dan berkolaborasi melalui *website.* Interaksi tersebut bisa melalui diskusi *chatting*, forum, konferensi, dan lainnya.

4) *Embedded E-Learning*

Jenis *E-Learning* merupakan alat yang bisa memberikan bantuan kepada siswa ketika mengalami kesulitan belajar. Bantuan tersebut berupa instruksi, diagram, atau metode yang tersedia untuk membimbing peserta didik. Hal tersebut menjadikan *embedded E-Learning* disamakan dengan *electronic performances support system* (Sistem Pendukung Kinerja Elektronik).

5) *Telementoring and e-coaching*

Jenis *E-Learning* ini menggunakan web dan jaringan internet dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam menguasai pengetahuan, memantau perkembangan keterampilan dan sikap sehingga dipakai telekonferensi, *instant messaging* dan *chatting*. [16]

c. Fungsi dan Manfaat *E-Learning*

Menurut Siahaan, *E-Learning* memiliki tiga fungsi dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni:

1) Suplemen (Tambahan)

E-Learning berfungsi sebagai suplemen ialah siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi *E-Learning* atau tidak. Maka tidak ada keharusan bagi siswa untuk menggunakan materi *E-Learning.* Sekalipun hal tersebut sifatnya pilihan, siswa yang

[16] Lidia Simanihuruk, dkk. *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*, (Medan: Yayasan kita menulis, 2019), 14-16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memanfaatkannya tentu akan mendapatkan wawasan atau pengetahuan.

2) Komplemen (Pelengkap)

E-Learning berfungsi sebagai komplemen ialah materinya diprogramkan untuk digunakan sebagai pelengkap terhadap materi yang diberikan siswa. Sehingga materi *E-Learning* dimanfaatkan untuk menjadi penguatan materi atau remedial bagi siswa ketika melaksanakan pembelajaran. Materi *E-Learning* juga dapat dikatakan sebagai pengayaan, apabila ditujukan kepada siswa yang ketika menerima materinya mudah, cepat memahami dan menguasai materi tersebut sehingga diberikan kesempatan untuk mengakses materi *E-Learning* yang memang secara khusus dikembalikan kepada mereka. Selain itu, materi *E-Learning* dikatakan sebagai program remedial apabila kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga mereka diberi kesempatan untuk memanfaatkan *E-Learning* yang memang secara khusus untuk diberikan kepada mereka. Tujuannya, supaya siswa akan lebih mudah memahami dan menguasai materi.

3) Subtitusi (Pengganti)

Pada beberapa perguruan tinggi di negara maju memberikan beberapa alternatif model pembelajaran yang dimanfaatkan dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaraan. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat mengelola kegiatan perkuliahannya secara fleksibel dan efisiensi waktu. Maka, penggunaan *E-Learning* dapat berfungsi sebagai pengganti ketika kegiatan pembelajaran secara

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

konvensional mengalami keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dan harus tetap berlangsung. Sehingga *E-Learning* bisa dijadikan pembelajaran alternatif untuk mengganti pembelajaran yang konvensional.[17]

Menurut Jones sebagaimana dikutip oleh Endang Nugraheni dalam jurnalnya yang berjudul Peran dan Kompetensi Guru dalam *E-Learning, E-Learning* mempunyai beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1) Kemudahan penggunaan
   Adanya perkembangan teknologi internet, *E-Learning* memudahkan kegiatan memperoleh pengetahuan dalam artian tidak terikat oleh waktu, tempat, dan bisa digunakan oleh siapapun. Baik bagi siswa maupun bagi pegawai yang mengikuti pelatihan, dapat mengakses *E-Learning* sesuai dengan keinginan.
2) Menghemat biaya transportasi
   Karena *E-Learning* dapat dilakukan di rumah, maka ongkos perjalanan dapat dihemat. Sehingga dengan berkurangnya perjalanan, juga berdampak positif terhadap kelancaran lalu lintas .
3) Kecepatan mengakses informasi
   Dengan perkembangan teknologi, informasi tersedia semakin banyak dan semakin cepat pula diakses. Secara online, informasi yang terbaru dapat tersebar dengan cepat. Namun

[17] Muhammad Arifin & Rini Ekayati, *E-Learning Berbasis Edmodo*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 5-6. http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/157171

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

permasalahannya bukan pada bagaimana cara mendapatkan informasi baru akantetapi pada bagaimana memilih informasi yang akurat dan tepat.

4) Adaptif dan mudah diulang
E-Learning memberikan ruang yang luas terhadap perbedaan gaya belajar individu. *E-Learning* juga bersifat adaptif dan interaktif, kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan penguasaan materi awal siswa, sehingga belajar akan menjadi sesuai kebutuhan siswa. Dan juga bahan ajar dapat disimpan maka proses belajar dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan siswa. Siswa dapat mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri. Dengan kemudahan tersebut, kasus putus belajar diharapkan akan menurun.
5) Meningkatkan kerjasama dan interaksi
Ketika *E-Learning* dilaksanakan secara benar maka akan meningkatkan interaksi anatra guru dengan siswa, antara rekan dan siswa, dan interaksi terhadap kelompok yang lebih kecil. Guru tidak memonopoli komunikasi, dan kepuasan siswa terhadap interaksi dapat meningkat.
6) Kenyamanan dan rasa aman
Siswa yang mengikuti aktivitas *E-Learning* akan terjun ke dalam dunia internet, yang merupakan suatu lingkungan belajar yang aman dan nyaman karena bisa bebas berpendapat tanpa harus menunjukkan identitas diri yang sebenarnya. Siswa juga tidak takut

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan kesalahan, tidak takut diperolok, Tidak terlalu terintimidasi oleh sosok guru, dan dapat mengurangi sifat pemalu. Bagi sebagian besar tipe siswa tersebut, *E-Learning* akan menjadi lebih nyaman daripada kelas tatap muka.[18]

d. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning*

Menurut Tjokro dalam Lidia Simanihuruk, dalam penerapan *E-Learning* dalam pendidikan memiliki banyak kelebihan, beberapa kelebihan tersebut diantaranya:

1) Siswa menjadi lebih cepat memahami materi karena *E-Learning* memakai multimedia seperti gambar, animasi, suara, teks, dan video.
2) Lebih efektif pada biaya, maksudnya siswa tidak perlu datang atau hadir di kelas karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, serta lebih murah untuk diperbanyak.
3) Lebih efisien karena tidak membutuhkan formalitas kelas, karena materi dapat dipelajari langsung melalui *E-Learning.*
4) Materi dapat dikuasai sesuai dengan kondisi siswa seperti semangat dan daya serap siswa, dapat dimonitor, dan bisa diuji dengan *e-test.*[19]

Sedangkan menurut Efendi dalam Lidia Simanihuruk, penggunaan *E-Learning* memiliki beberapa kekurangan diantaranya sebagai berikut:

---

[18] Nugraheni, Endang. *"Peran dan Kompetensi Guru dalam E-Learning." Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2009): 96-97, diakses pada 27 Januari, 2021, http://jurnal.ut..ac.id/index.php/jp/article/view/614/597

[19] Lidia Simanihuruk, dkk. *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*, (Medan: Yayasan kita menulis, 2019), 20-21.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa lainnya menjadi minim.
2) Pembelajaran yang dilaksanakan cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
3) Aspek komersial atau bisnis menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek akademik dan sosial.
4) Guru dituntut menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan TIK.
5) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di lokasi yang bermasalah dengan listrik, komputer dan telepon.
6) Masih kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam mengoperasikan komputer.
7) Bahasa komputer yang belum dikuasai.
8) Perasaan terisolasi dapat terjadi pada siswa.
9) Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi, oleh sebab itu membutuhkan panduan saat menjawab pertanyaan.
10) Kesulitan mengakses gambar, grafik, dan video karena peralatan yang digunakan tidak mendukung sehingga menyebabkan siswa menjadi frustasi.[20]

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap aspek perkembangan kepribadian jasmIbu Animaupun rohani, baik secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan secara terus menerus dalam mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniyah* maupun *Ilahiyah*. Dalam konteks

[20] Lidia Simanihuruk, dkk. *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*, 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Islam, istilah pendidikan mengarah pada makna *pendidikan* itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka, pendidikan Islam didasarkan pada istilah *al-tarbiyah, al-ta'lim,* dan *al-ta'dib.*[21] *Al-tarbiyah* ialah proses *transformasi* ilmu pengetahuan dan membimbing, *al-ta'lim* alah proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan *al-ta'dib* ialah proses mendidik, membimbing, dan pembinaan akhlak.[22]

Menurut Zakiyah Darojat, pendidikan agama Islam ialah usaha dalam membina dan mengasuh siswa supaya senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu dapat menghayati tujuan, supaya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[23] Dalam UUSPN no.20/2003 pasal 30 yang ditegaskan lagi dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs disebutkan bahwa:

> Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dala menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati

[21] Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2012), 29.

[22] Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

[23] Zakiyah Darojat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bumi Aksara: Jakarta, 1996), 87.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[24]

Dari berbagai definisi diatas penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dalam membina siswa untuk mengenali, memahami, menghayati tentang agama Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadist serta memberikan tuntunan dalam bertindak yang terpuji.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari pendidikan agama islam ialah untuk membentuk manusia yang senantiasa mengabdi kepada Allah swt., berbudi pekerti, terampil, cerdas, bertanggung jawab terhadap dirinya dan akhirat. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan agama Islam hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Dengan berusaha melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Tujuan pendidikan Agama Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut:

1) Membentuk Muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2) Membentuk Muslim yang dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat di lingkungan tertentu.
3) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan bertanggung jawab juga kepada Allah swt.

[24] Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP/MTs* (Balitbang Depdiknas: Jakarta, 2003), 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islami lainnya.[25]

Tujuan pendidikan agama Islam ialah membentuk manusia yang dapat mengabdi kepada Allah swt., menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt., berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi peserta didik, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1) Hubungan manusia dengan Allah swt.
2) Hubungan manusia sesama manusia
3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Alquran dan Hadits Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad saw.
2) Aspek keimanan dan aqidah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
3) Aspek akhlak Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah)

[25] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakrta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
5) Aspek tarikh Islam Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.[26]

d. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) PAI di SMP kelas VII

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta

[26] Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA." ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2.1 (2019): 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).[27]

Materi (Pendidikan Agama Islam) PAI kelas VII di SMP terdiri dari 13 bab yang harus dipelajari siswa, yaitu:

1) Lebih dekat dengan Allah swt yang sangat indah Nama-Nya
   a) Iman kepada Allah swt
   b) Makna al-Asmau al-Husna
   c) Hikmah beriman kepada Allah swt
2) Hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah
   a) Mari berperilaku jujur
   b) Mari berperilaku amanah
   c) Mari berperilaku istiqamah
3) Semua bersih, hidup jadi nyaman
   a) Ingin tahu tentang taharah
   b) Bagaimana cara taharah?
   c) Hikmah taharah
4) Indahnya kebersamaan dengan berjamaah
   a) Ayo salat berjamaah
   b) Tata cara salat berjamaah
   c) Pembiasaan salat berjamaah
5) Selamat dating Nabi kekasihku
   a) Kehadiran sang kekasih
   b) Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul
   c) Dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah
6) Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah
   a) Mari membaca al-Qur'an
   b) Mari memahami al-Qur'an

[27] Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA." ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2.1 (2019): 4-5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Perilaku orang yang cinta ilmu pengetahuan

7) Ingin meneladani ketaatan Malaikat-Malaikat Allah swt
   a) Siapakah malaikat itu?
   b) Nama dan tugas malaikat
   c) Perilaku beriman kepada malaikat Allah swt
8) Berempati itu mudah, menghormati itu Indah
   a) Mari berempati
   b) Mari menghormati orang tua kita
   c) Mari menghormati guru
9) Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu
   a) Apa salat jumat itu?
   b) Ketentuan salat jumat
   c) Aku ingin bisa salat jumat
10) Islam memberikan kemudahan melalui salat jamak dan qasar
   a) Aku ingin tahu ketentuan salat jama'
   b) Aku ingin tahu ketentuan salat qasar
   c) Aku bisa salat jama' dan qasar
11) Hijrah ke Madinah, sebuah kisah yang membanggakan
   a) Sebab-sebab Rasulullah hijrah
   b) Perjalanan gembira dari Kota Yasrib
   c) Perjalanan Hijrah Rasulullah saw
   d) Dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah
12) Al-Khulafau Ar-Rasyidin penerus perjuangan Nabi Muhammad
   a) Abu Bakar as-Shiddiq bijaksana dan tegas
   b) Umar bin Khattab tegas dan pemberani
   c) Usman bin Affan baik hati dan Dermawan
   d) Ali bin Abi Thalib cerdas dan sabar

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

13) Hidup menjadi lebih damai dengan ikhlas, sabar dan pemaaf
    a) Mari belajar al-Qur'an
    b) Mari memahami al-Qur'an
    c) Perilaku ihkas, sabar dan pemaaf[28]

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini, akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sebelum judul penelitian ini ditetapkan sebagai bahan kajian skripsi, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan dan penelusuran mengenai skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti. Penelitian tersebut menjadi perbandingan dan tolak ukur terhadap penelitian ini. Berikut ialah beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Farah Shabrina tentang "*Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Information Search".* Fokus dari penelitian tersebut yaitu pembelajaran daring menggunakan metode berupa *Information Search* pada mata pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah pada kondisi pandemi *Covid-19*. Penelitian itu menunjukkan bahwa dalam menggunakan metode tersebut dapat diterapkan disaat terjadi problematika pembelajaran di Indonesia yang dipengaruhi oleh dampak *Covid-19*.[29] Meskipun penelitian dari Farah Shabrina dengan penelitian ini sama-sama menerapkan pembelajaran secara jarak jauh dan dengan situasi pandemi *Covid-19*, akantetapi pada tujuan fokus penelitiannya terdapat perbedaan yaitu antara fokus

[28] Kemendikbud RI, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017).

[29] Farah Shabrina, "*Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19"* (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

metode pembelajaran dengan fokus peran guru dalam pembelajaran.

2. Penelitian Afifah Husnun Amatullah tentang *"Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik secara Daring"*. Penelitian tersebut difokuskan pada peran guru PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara daring dengan melakukan pengelolaan proses belajar dan motivasi belajar.[30] Penelitian ini sama-sama dilaksanakan secara *daring* atau pembelajaran secara jarak jauh dan dengan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, karena terjadi pada masa pandemi *Covid-19*. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian ini yang mengarah pada peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengarah pada peran guru secara universal pada pembelajaran berbasis *E-Learning.*
3. Penelitian Aulia Riska Nugraheni tentang Peran Teknologi, Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran *Daring* di Masa Pandemi. Hasil tinjauan dari penelitian tersebut menunjukkan tingkat keefektifan pembelajaran daring dan penggunaan *platform* digital serta kendala yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring di rumah, menurut data yang didapatkan dari hasil review artikel ilmiah dan pendapat dari beberapa guru, siswa, dan orang tua siswa.[31] Penelitian ini sama-sama dilaksanakan secara *daring* atau pembelajaran secara jarak jauh dan dengan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran,

[30] Afifah Husnun Amatullah, "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Secara Daring Kelas VII di MTs Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021"* (Salatiga: Skripsi Tidakditerbitkan, 2020).

[31] Aulia Rahma Nugraheni, *"Peran Teknologi, Guru, dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi"* (Banjarmasin: Publikasi Online, 2020)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karena terjadi pada masa pandemi *Covid-19*. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya mengarah pada tiga peran yaitu peran teknologi, guru dan orang tua. Sedamgkan pada penelitian dari penulis hanya terfokus pada peran guru saja.

4. Penelitian Imam Nur Aziz tentang Menyiapkan Guru dalam Pembelajaran *Online.* Penelitian tersebut membahas tentang literatur yang berkenaan dengan jenis keterampilan dalam pembelajaran bahasa secara *online*, dan langkah menyiapkan guru di era revolusi industry 4.0, serta peran dan tanggung jawab guru.[32] Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran *online* dan peran guru. Akantetapi penelitian dari Imam Nur Aziz, fokus penelitiaanya mengarah pada pembelajaran *online* pelajaran bahasa yang berbasis MOOCS dan peran guru bahasa pada era revolusi industry 4.0.
5. Penelitian Tri Sukitmo, Ahmad Yazid, Mas'adi tentang Peran Guru pada Masa Pandemi *Covid-19.* Penelitian tersebut membahas tentang literatur peran guru pada masa pandemi secara umum dan universal. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian kepustakaan.[33] Persamaan pada penelitiain ini terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas peran guru. Akantetapi perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan kajian kepustakaan, sehingga penelitian ini konteks pembahasannya mencakup peran guru secara keseluruhan dan universal karena diambil dari bebagai pendapat pada ahli.

---

[32] Imam Nur Aziz, *"Menyiapkan Guru dalam Pembelajaran Online: Dilihat dari Keterampilan, Peran dan Tnggung Jawab Guru di Era Revolusi Industri 4.0."* (Malang: Publikasi Online, 2019 *)*

[33] Tri Sukitman, Ahmad Yazid, Mas'adi, *"Peran Guru pada Masa Pandemi"* (Sumenep: Publikasi Online, 2020).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan kajian kelima penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun sama-sama mengkaji tentang pembelajaran secara *online*, tetapi penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian pertama mengkaji tentang pembelajaran daring menggunakan metode berupa *Information Search*, penelitian kedua mengkaji tentang peran guru PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara *daring*, penelitian ketiga mengkaji tentang peran teknologi, guru dan orang tua dalam pembelajaran *daring* di masa pandemi, penelitian keempat mengkaji tentang cara menyiapkan guru dalam pembelajaran *online*, penelitian kelima mengkaji tentang peran guru pada masa pandemi *Covid-19*. Adapun skripsi ini, penulis lebih mengarah pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *E-Learning* dan peran guru pada pembelajaran berbasis *E-Learning* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 01 Gebog Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan dan yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih terhadap hal yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.[34]

Dengan adanya pandemi virus *Covid-19* mengharuskan aktivitas pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara jarak jauh karena dikhawatirkan meluasnya penularan virus tersebut. Maka dari itu, untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara jauh, penggunaan teknologi menjadi jalan alternatif bagi guru dalam melangsungkan kegiatan mengajarnya kepada siswa-siswanya salah satunya dengan media pembelajaran berbasis *E-Learning*. Akantetapi, hal tersebut menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran karena kondisi tersebut tidak seefektif ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga guru dituntut mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, peran guru sangat penting pada setiap aktivitas pembelajaran *E-Learning.* Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP 01 Gebog menggunakan pembelajaran yang berbasis *E-Learning.* Dengan penerapan *E-Learning* tersebut diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dengan baik.

Dalam penelitian ini dilakukanlah analisis penerapan pembelajaran dan peran guru terhadap aktivitas pembelajaran yang berbasis *E-Learning* di SMP 01 Gebog tepatnya pada kelas VII mata pelajaran PAI. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses

[34] Vigih Heri Kristanto, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 51.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penerapan *E-Learning* dalam melaksanakan aktivitas mengajar guru kepada siswanya serta untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menghadapi situasi mengajar dan mengatasi siswanya dalam kegiatan belajarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut:

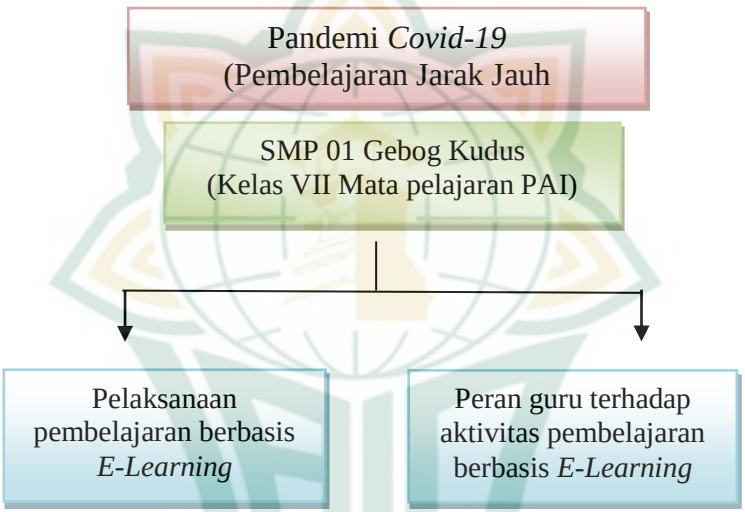

REPOSITORI IAIN KUDUS